

BAB II

DESKRIPSI NASKAH *SYAIR KOHAR MASYHUR*

2.1 Pengantar

Pengenalan terhadap objek penelitian dalam suatu penelitian ilmiah, yang biasanya berupa pencatatan data atau objek penelitian adalah langkah kerja yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan mengenal objek, minimal dapat ditentukan metode apa yang cocok untuk menangani suatu penelitian.

Penelitian filologi yang mempunyai objek berupa naskah, juga memiliki langkah-langkah kerja penelitian. Pencatatan data penelitian filologi, berupa suatu deskripsi atau identifikasi naskah. Langkah kerja ini termasuk dalam lingkup kerja observasi pendahuluan. Peneliti harus mengidentifikasi naskah yang akan digarap dan menyusun ringkasan teks naskah tersebut.

Djamaris (1972:25) menyatakan bahwa dalam suatu deskripsi atau identifikasi naskah dijelaskan secara ringkas dan terperinci hal-hal mengenai keadaan naskah, kertas water mark dan catatan lain tentang naskah serta pokok-pokok isi naskah.

Deskripsi naskah dilakukan untuk mengetahui karakter suatu naskah karena pemahaman yang baik mengenai karakter naskah dapat membantu penyuntingan teks yang tepat bagi naskah tersebut.

Informasi yang lengkap membantu penyusun mengidentifikasi naskah secara baik. Informasi ini diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan yang biasanya berupa tulisan tangan pemilik naskah atau penghibah yang diselipkan

dalam naskah. Para peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan atau pun dalam rangka penyusunan karya ilmiah, hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991 : 40).

Pendeskripsian naskah menurut Emuch Hermansoemantri (dalam Dasuki, 1992: 1-2), menyangkut informasi atau data mengenai:(1) Judul; (2) Nomer Naskah;(3) Tempat Penyimpanan Naskah; (4) Asal Naskah; (5) Keadaan Naskah; (6) Ukuran Naskah; (7) Tebal Naskah; (8) Jumlah baris tiap halaman; (9) Huruf,aksara,tulisan; (10) Cara penulisan; (11) Bahan naskah; (12) Bahasa naskah; (13) Bentuk naskah; (14) Umur naskah; (15) Pengarang/penyalin; (16) Asal usul naskah; (17) Fungsi sosial naskah dan (18) Ikhtisar teks/cerita.

Berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Emuch seperti yang tersebut di ataslah, peneliti nantinya mendeskripsikan naskah *SKM*.

2.2 Deskripsi Naskah *SKM*

(1) Judul Naskah

Emuch (dalam Dasuki, 1992:12) mengatakan bahwa cara-cara yang sering ditempuh oleh penyusun katalog, peneliti, dan penyunting (editor) naskah untuk menetapkan judul naskah, antara lain dengan: (a) membaca atau meneliti bagian teks yang menyebutkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalm hal ini, biasanya judul tersurat pada kalimat pertama, bagian permulaan, atau pada halaman pertama teks. Namun, kadang-kadang terdapat juga judul naskah itu tersirat atau tersurat pada akhir teks; (b) Berdasarkan isi

naskah yang bersangkutan yang biasanya dikaitkan dengan tokoh cerita sebagai pemeran utama dalam naskah yang bersangkutan dan juga bisa dikaitkan dengan latar sebagian besar peristiwa yang ada dalam teks. Katalog Naskah Melayu Perpustakaan Nasional memberikan informasi bahwa naskah ini berjudul **Syair Kohar Masyhur**. Judul naskah ini pun tampak pada lembar tersendiri di halaman awal naskah *SKM*, dengan aksara Arab-Melayu yang berbunyi (.....) “Syair Kohar Masyhur”. Jika penetapan judul naskah ini dikaitkan dengan tokoh cerita sebagai pemegang peran utama maka menurut peneliti syair ini pun bisa berjudul **Syair Siti Jariyah**. Hal ini berkaitan dengan peran Jariyah yang juga merupakan tokoh utama sehingga penentuan judul naskah ini dapat diidentifikasi sebagai simbol yang harus dimaknai. Penetapan judul *SKM* nampaknya merupakan gambaran dari matriks cerita yakni kepahlawanan yang disimbolkan dalam tokoh Kohar Masyhur yang dalam perwatakannya secara fisik dan mental sudah mencerminkan sikap kepahlawanan tersebut.

(2) Nomor Naskah

Dalam katalog Naskah Melayu Perpustakaan Nasional disebutkan bahwa naskah ini berkode **ML. 732 (dari W.246)**.

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional RI Jakarta lantai V, yakni pada bagian pernaskahan.

(4) Asal Naskah

Asal naskah dapat diidentifikasi berdasarkan kodenya yaitu ML. 732 (dari W.246). Kode W merupakan singkatan dari A.F.van de Wall. Artinya naskah ini merupakan koleksi A.F.van de Wall. Nomor naskah yang disertai kode W dalam tanda kurung menunjukkan bahwa naskah tersebut berasal dari A.F.Van de Wall yang dihibahkan ke Perpustakaan Nasional.

(5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah adalah keadaan wujud fisik naskah, biasanya dipakai istilah utuh/tidak utuh atau baik/tidak baik. Secara umum naskah *SKM* ini dapat dikatakan sangat baik. Meskipun kertas sudah kekuning-kuningan, namun di sana-sini tidak ada lubang-lubang. Naskah ini lengkap halamannya. Keadaan tulisannya jelas dan mudah untuk dibaca.

(6) Ukuran Naskah

Deskripsi mengenai ukuran naskah ini terbagi atas dua bagian.

a) Ukuran lembaran naskah : 33 cm (p) X 20 cm (l)

b) Ukuran ruang tulisan : 22.5 cm (p) X 12 cm (l)

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah adalah jumlah halaman atau lembaran naskah yang berisi teks atau tulisan meskipun hanya satu kata saja. Pada naskah *SKM* ini terdapat 180 halaman teks cerita, 1 halaman judul dan 4 halaman kosong. Dengan demikian, naskah ini terdiri dari 181 halaman tanpa disertai penomoran atau pemberian angka halaman.

(8) Jumlah Baris

Jumlah baris tiap halaman naskah *SKM* sebagian besar sama yakni 19 baris, kecuali pada halaman pertama berjumlah 12 baris, halaman terakhir berjumlah 16 baris dan pada halaman 60 serta 144 berjumlah 20 baris karena ada sisipan satu baris yang diletakkan di tengah garis pemisah kolom .

Naskah ini terbagi atas 2 kolom.

(9) Huruf,Aksara,Tulisan**a) Jenis huruf**

Huruf yang dipakai dalam naskah *SKM* ini adalah huruf Arab-Melayu, yaitu huruf arab yang tidak berharakat dan menggunakan bahasa Melayu.

b) Ukuran huruf atau aksara

Huruf-huruf yang tertulis dalam naskah *SKM* ini, termasuk berukuran sedang dalam arti tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, namun cukup jelas dan enak untuk dibaca.

c) Bentuk Huruf

Bentuk huruf yang digunakan dalam penulisan naskah *SKM* ini, adalah bentuk tegak lurus atau *perpendicular*.

d) Keadaan tulisan

Tulisan pada naskah ini tergolong jelas dan relatif mudah untuk dibaca.

Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

e) Jarak antarhuruf

Naskah *SKM* memiliki jarak antar huruf sedang, dalam arti tidak terlalu renggang dan tidak terlalu rapat.

f) Bekas pena

Bekas pena yang terdapat dalam naskah *SKM* ini tergolong sedang (tidak tajam dan tidak tumpul).

g) Warna tinta

Warna tinta yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah hitam dan merah.

h) Pemakaian tanda baca

Naskah *SKM* tidak memiliki tanda baca. Setiap pergantian baris dalam satu bait dipisahkan oleh kolom dan jarak baris ke bawahnya.

(10) Cara Penulisan**a) Pemakaian lembaran naskah**

Penulisan teks pada lembaran naskah dilakukan secara bolak-balik (*recto* dan *verso*), artinya setiap lembaran naskah ditulisi pada kedua sisi, muka dan belakang.

b) Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Penempatan tulisan pada lembaran naskah dilakukan dengan cara menuliskan teks sejajar dengan lebar lembaran naskah yang terbagi atas dua kolom. Teks ditulis dari sisi kanan ke sisi kiri.

c) Pengaturan ruang huruf

Huruf pada naskah *SKM* ini disesuaikan dengan penempatan tulisan, yaitu terbagi atas dua kolom. Satu bait syair yang terdiri atas empat baris, ditempatkan dalam 2 baris lebar naskah. Tiap baris pada lebar naskah tersebut memuat dua baris syair

d) Penomoran halaman

Naskah *SKM* tidak memiliki nomor halaman.

(11) Bahan Naskah

Bahan naskah *SKM* berupa kertas berwarna putih kekuning-kuningan, tidak bergaris dan permukaannya kasar. Bila diamati dengan cermat, pada kertas ini ditemukan *wattermark* bergambar seekor singa yang berdiri di atas sebuah kotak yang bertuliskan *URYHEID*; tangan kanannya memegang seikat bunga, sedangkan tangan kirinya terdapat sebuah lembing dengan topi di atasnya. Di atas kepalanya terdapat mahkota, singa itu berdiri di tengah lingkaran yang bertuliskan *PRO PATRIA FIUSQUE LIBERTATE*. Churchill (1935:69) mengatakan kertas dengan cap seperti itu dibuat pada tahun 1785 M. Adapun *wattermark* tersebut adalah sebagai berikut.

(12) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan *SKM* ialah bahasa Melayu lama yang mendapat pengaruh bahasa Arab. Pembahasan mengenai bahasa naskah *SKM* ini selanjutnya akan disajikan dalam subbab 2.2

(13) Bentuk Naskah

Naskah *SKM* ini, menggunakan bentuk puisi berjenis syair yang memuat cerita, sehingga biasa dikenal sebagai puisi atau syair naratif.

(14) Umur Naskah

Umur naskah *SKM* tidak dapat ditentukan secara pasti, karena dalam teks sama sekali tidak tercantum kolofon yang dapat menunjukkan tahun berapa naskah ini dibuat. Peneliti hanya menemukan *wattermark* pada bahan naskah. Akan tetapi adanya *wattermark* belum bisa menjadikan patokan untuk menentukan umur naskah yang sebenarnya. Berdasarkan pengalaman para peneliti naskah, dinyatakan bahwa tarikh pembuatan dan tarikh penulisan naskah dapat ditentukan dengan jarak waktu antara keduanya yang jarang melebihi empat atau lima tahun. Berdasarkan logika, tidak mungkin kertas disimpan selama bertahun-tahun sebelum digunakan. *Wattermark* yang terdapat pada bahan naskah *SKM* dapat memberikan informasi perkiraan teks ditulis selepas dan tidak lebih awal dari tahun 1785. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusel Jones (1981:169) bahwa tanda kertas paling lebih hanya dapat membantu kita untuk mendapatkan tarikh kertas, dan kertas yang ada tarikhnya sekalipun hanya menunjukkan *terminal a quo* (tarikh paling

awal) kertas dibuat karena acuan yang mengandung tarikh itu mungkin terus digunakan bertahun-tahun berikutnya.

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin.

Naskah yang anonim atau tidak menyertakan nama pengarang atau penyalinnya, biasanya merupakan ciri dari naskah-naskah kuno. Demikian pula yang terjadi pada naskah *SKM* ini, Di dalam teks ini tidak ditemukan identitas pengarang atau penyalin naskah.

(16) Asal Usul Naskah

Baik naskah *SKM* maupun katalog tidak menyebutkan keterangan apa pun mengenai asal-usul naskah *SKM*, kecuali bahwa naskah ini merupakan hibah dari kolektor naskah yaitu A.F. van de Wall.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Pada saat masuknya Islam, pengaruh perkembangan ajaran Islam juga mulai terasa di dalam karya-karya sastra yang dihasilkan saat itu. Hal ini terjadi karena media sastra menjadi salah satu cara penyebaran ajaran-ajaran Islam demi memantapkan iman para pemeluknya. Ajaran-ajaran tersebut dikemas dalam bentuk lagu dan cerita agar lebih menarik dan menyenangkan. Dengan latar belakang tersebut, *SKM* hadir dengan membawa beberapa fungsi yaitu sebagai sarana hiburan atau pelipur lara, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana dakwah sekaligus sebagai alat legitimasi kekuasaan.. Fungsi sosial naskah sebagai sarana hiburan atau pelipur lara, tampak dalam *SKM* dengan bentuknya sebagai sebuah syair atau cerita yang dibaca dengan cara dilagukan. Cerita yang dilagukan itu dapat membuat pendengar merasa

senang dan terhibur. Sebagai sarana pendidikan, teks *SKM* penuh dengan amanat-amanat yang mendidik bagi pembacanya, misalnya tentang ajaran kepahlawanan, keberanian, kesetiaan, pengabdian dan masih banyak lagi. Ajaran-ajaran itu tersirat dalam struktur *SKM*, misalnya perwatakan para tokohnya. Perwatakan para tokoh dalam teks *SKM* dapat memberikan ajaran pada pendengar tentang sifat-sifat yang luhur dan patut di tiru. Fungsi sosial naskah *SKM* sebagai sarana dakwah pun dapat dilihat dalam teks *SKM* ini. Cerita yang didasari tentang masalah penyebaran agama Islam ini dikemas dalam bentuk sebuah syair. Dengan cara inilah *SKM* hadir sebagai media dakwah pengarang bagi para pembaca cerita *SKM*. Naskah *SKM* juga digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Fungsi sebagai alat legitimasi ini terlihat dari penggunaan latar fisik maupun sosial yang menggambarkan suasana istana sentris. Hal ini lebih diperjelas dengan hadirnya tokoh-tokoh protagonis yang semuanya berkedudukan sebagai raja.

(18) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks akan dibicarakan tersendiri pada sub bab 2.3

2.2 Bahasa dan aksara dalam Syair Kohar Masyhur

2.2.1 Bahasa

Bahasa yang digunakan naskah *SKM* ini adalah bahasa Melayu lama. Kosakata yang dipakai, sebagian besar merupakan kosakata yang dapat dipahami artinya meskipun sudah jarang dipakai sehari-hari. Kosakata yang termasuk dalam kelompok ini misalnya, hulubalang; madah; titah; wazir dan lain-lain.

Dalam teks *SKM*, dapat dilihat sifat kedinamisan yang dimiliki bahasa Melayu, yakni dengan adanya perkembangan kosa kata yang mendapat pengaruh dari bahasa asing. Keterpengaruhannya teks *SKM* terhadap bahasa asing jelas sekali terlihat pada bahasa Melayu yang digunakannya. Bahasa asing yang memberikan pengaruh dalam teks *SKM* itu adalah bahasa Parsi dan bahasa Arab. Keterpengaruhannya ini, berkaitan erat dengan masa penulisan dan isi yang dikandung naskah *SKM* tersebut. Teks *SKM* ditulis pada masa agama Islam sedang berkembang di tanah Melayu. Pada masa tersebut akulturasi budaya merupakan suatu proses yang tidak terelakkan termasuk di antaranya dalam bidang kebahasaan dan kesusastraan. Pemungutan dan penyerapan kata-kata asing yang paling menonjol dalam *SKM* adalah bahasa Arab. Kata-kata yang dipungut dari bahasa Arab dalam naskah ini antara lain : ghani, mukmin, kafir, islam, khadim, khalifah, hadirat, adat Allah dan masih banyak lagi.

Bahasa Parsi juga memberikan pengaruhnya dalam teks *SKM*. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kosa kata nafiri (terompet yang panjang), serunai (alat musik tiup sejenis klarinet yang dibuat dari kayu). Adanya pengaruh bahasa Parsi ini sejalan dengan pendapat Morrison (dalam Baried, 1979:91) yang mengatakan bersamaan dengan masuknya pengaruh Islam di Melayu masuk pula pengaruh Parsi, salah satunya dalam bidang kosa kata .

2.2.2 Aksara

Aksara Arab-Melayu merupakan aksara Arab yang dipungut oleh orang Melayu dan digunakan untuk alat komunikasi dalam bentuk tulisan dengan bahasa Melayu. Van wijk (1985:15) menyatakan bahwa jumlah aksara Arab-Melayu

adalah 33 aksara. Selain ke-28 aksara yang terdapat dalam aksara Arab, pada aksara Melayu ini terdapat 5 aksara tambahan untuk menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, tapi ada dalam bahasa Melayu.

Aksara yang digunakan dalam teks *SKM* adalah Arab-Melayu. Teks *SKM* menggunakan 29 aksara Arab (karena termasuk di dalamnya hamzah (‘)) dan tiga aksara tambahan untuk menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab yaitu /c,ng,ny/. Sedangkan aksara /p/ ditambahkan sama dengan aksara /f/, demikian pula aksara /g/ sama dengan aksara /k/.

Aksara-aksara yang dipergunakan penulis teks *SKM* adalah sebagai berikut.

No	Huruf	Nama	Nilai	No	Huruf	Nama	Nilai
1		alif	a	17		tla	(tl),l
2		ba	b	18		ain	e
3		ta	t	19		grain	gr
4		tsa	(ts)s	20		fa	f / p
5		jim	j	21		qaf	q
6		ha	h	22		kaf	k / g
7		cha	ch,k	23		lam	l
8		dal	d	24		mim	m
9		dzal	dz	25		noen	n
10		ra	r	26		wau	w
11		za	z	27		ha	h
12		sin	s	28		ja	y
13		sjin	sy	29		nya	ny
14		shad	sh	30		ca	c
15		dlad	di	31		hamzah	(‘)
16		ta	t	32		nga	ng

2.3 Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks adalah gambaran isi teks secara singkat dan menyeluruh (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991:145). Adapun iktisar teks SK adalah sebagai berikut.

-
- 1-3 : Menggambarkan keadaan keluarga Kerajaan Syam yang dipimpin oleh Kamarsyah yang mempunyai tiga anak yakni Syamsudin, Kohar Masyhur dan Juwariyah.
- 4-5 : Syamsudin menikah dengan putri Raja Lebari yakni Jariyah yang mempunyai adik bernama Khabarsyah
- 6-11 : Syamsudin memerintahkan Kohar dan Khabarsyah untuk menyebarkan agama Islam (perang) di Negri Sungidi.
- 12-15 : Dalam perjalanannya Kohar sampai di Negri Ajam dan kemudian menikah dengan putri Raja Ajam yang bernama Salabih.
- 16-29: Kohar berpamitan dengan istrinya untuk melanjutkan perjalanan dan tiba di Negri Barham yakni negri pamannya Hamzah. Raja Hamzah mempunyai dua putra yakni Ambarsyah dan Lilakandi
- 30-50 : Kohar melanjutkan perjalanan dan sampai di Negri Sungidi, dan terjadilah perang yang akhirnya Kohar tertawan.
- 51-53 : Sisa pasukan Kohar ada yang berhasil lolos dan pulang ke Negri Syam untuk melapor, sedangkan keluarga di Negri Syam resah karena Kohar tidak ada kabar beritanya, kemudian terdengar laporan bahwa Kohar tertawan
- 54-68 : Syamsudin sedih dan berniat membantu Kohar dengan meminta bantuan raja Hamzah terlebih dahulu.
- 69-80: Raja Hamzah datang ke Negri Syam bersama Ambarsyah dan bersama-sama Syamsudin serta Raja Lebari menyerang Sungidi.

- Sampai di Negri Sungidi Syamsudin dkk., berperang melawan Ardi dan akhirnya semua kalah tertawan.
- 81-82: Putri Jariyah yang saat ditinggal suaminya hamil tujuh bulan, telah melahirkan seorang putra bernama M.Nurdin. Putri Jariyah digambarkan sedang berduka karena gelisah teringat keadaan suami, adik-adiknya dan juga ayahnya.
- 83-84: Putri Jariyah pergi menyusul mencari suaminya, meninggalkan putranya bersama ibunda dengan menyamar sebagai laki-laki bernama Tamirdiri.
- 85-88: Di Negri Bagdad diceritakan, seorang raja yang memiliki seorang putri bernama putri Laila bangsawan yang dipelihara dan dididik dengan cara kehidupan laki-laki dan diberi nama Syahrums Alma. Syahrums pergi menyerang Negri Sungidi karena bosan dan ingin mempergunakan ilmu yang dimilikinya untuk melawan musuh.
- 89-90: Sampai di Hutan Sujana, Syahrums bertemu dengan Jariyah, kemudian mereka bersama-sama menyerang Sungidi.
- 91-97: Sultan Ardi dapat dikalahkan oleh Syahrums dan Jariyah dan Ardi akhirnya dipenjarakan.
- 98-100: Jariyah dan Syahrums menjadi raja di negri itu dan kemudian Jariyah mencari suami dan saudara-saudaranya kemudian melepaskan mereka, namun mereka tidak tahu bahwa Tamirdiri adalah Jariyah.

- 101-104: Syamsudin, Kohar dkk., akhirnya mengabdikan pada Sultan Tamirdiri dan memohon pulang untuk menengok keluarganya.
- 105-106: Syamsudin menjadi sedih diberi tahu bahwa istrinya hilang dan ingin mencarinya. Kemudian Tamirdiri menyuruh Syamsudin, Kohar dkk., pulang untuk mengambil sanak keluarganya dan kemudian kembali berkumpul di Sungidi untuk bersama-sama mencari Jariyah.
- 107-129: Akhirnya semua raja berkumpul di Negeri Sungidi
- 130-132: Raja Bagdad membebaskan Ardi asal Ardi mau masuk Islam. Ardi menerima dan menjadi anak angkat raja Bagdad.
- 133-140: Ardi dinikahkan dengan Khabarsyah.
- 141-143: Tamirdiri membuka kedoknya sebagai Jariyah dan semua penghuni istana bahagia.
- 144-155: Ambarsyah dinikahkan dengan Juwariyah dan hidup bahagia, dan Syamsudin pun menikah lagi dengan Lilakandi adik Ambarsyah.
- 156-159: Kedok Syahrum Alma sebagai perempuan akhirnya terbongkar.
- 160-169: Kohar menggoda Syahrum dan akhirnya keduanya dinikahkan.
- 170-177: Setelah berapa lama akhirnya semua kembali pulang ke negerinya masing-masing. Kohar dan istri serta Raja Malik menuju Bagdad, Khabarsyah dan Ardi tetap di Sungidi dll.
- 178-180: Syamsudin dan kedua istri beserta bundanya tiba di Negeri Syam, dan kembali memerintah negeri itu dengan adil, aman dan sentausa.

BAB III

KRITIK TEKS SYAIR KOHAR MASYHUR